

IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN *SNOWBALL THROWING* DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR EKONOMI SISWA KELAS XII IPS

Anisaurohmah

MAN Insan Cendekia Tanah Laut, Kalimantan Selatan, Indonesia

Corressponding author: urrohmanisa@gmail.com

Nurul Hilaliyah

MTsN 2 Tanah Laut, Kalimantan Selatan, Indonesia

nurulhillary73@gmail.com

Istri Sakti Andayani

MTsN 2 Tanah Laut, Kalimantan Selatan, Indonesia

isteriandayani@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to increase the activity and learning outcomes of economics class XII IPS Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insan Cendekia Tanah Laut through the use of the Snowball Throwing learning method in economic subjects for the 2018/2019 academic year. This research is a Classroom Action Research (CAR) which was conducted in two cycles. The first cycle consisted of two meetings and the second cycle consisted of one meeting. Each cycle consists of four stages, namely planning, implementing actions, observing and reflecting. The subjects in this study were students of class XII IPS, totaling 22 students. The success indicator in this study is if 75% of students are actively involved in learning and there is also an increase in learning outcomes in each cycle through the post test and if 75% of students can achieve the Minimum Completeness Criteria (KKM) determined by the school, which is 75. The results showed that with the application of the Snowball Throwing method in class XII IPS, the students' learning activeness scores on each indicator overall increased by 19.17%, from an average of 60% in the first cycle and became 79.17% in the second cycle. The increase in mastery of student learning outcomes increased from the first cycle as much as 74% to 84%. Thus, student learning outcomes have reached the KKM score in cycle II.

Keywords: *Method, Snowball Throwing, Activity, Economics, Learning Outcomes.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar ekonomi kelas XII IPS Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insan Cendekia Tanah Laut melalui penggunaan metode pembelajaran *Snowball Throwing* pada mata pelajaran ekonomi Tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Siklus pertama terdiri dari dua kali pertemuan dan siklus kedua terdiri dari satu kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS yang berjumlah 22 siswa. Indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah apabila 75% siswa aktif terlibat dalam pembelajaran dan juga terjadi peningkatan hasil belajar pada tiap siklus melalui post test dan apabila 75% siswa dapat mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah yaitu 75. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan metode *Snowball*

Throwing di kelas XII IPS yakni skor keaktifan belajar siswa pada masing-masing indikator secara keseluruhan meningkat 19,17%, dari rata-rata siklus I sebesar 60% dan menjadi 79,17% pada siklus II. Peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa meningkat dari siklus I sebanyak 74% menjadi 84%. Dengan demikian hasil belajar siswa telah mencapai skor KKM pada siklus II.

Kata Kunci: Metode, *Snowball Throwing*, Aktivitas, Ekonomi, Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan telah dilakukan khususnya pada proses pembelajaran, diantaranya ialah meningkatkan kualitas para pendidik, perbaikan kurikulum, meningkatkan sarana prasarana belajar, dan pengembangan model pembelajaran. Salah satu dari upaya-upaya tersebut yang merupakan tahap yang paling awal dilakukannya perbaikan adalah kurikulum. Menurut Pasal 1 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan isi, dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Proses belajar yang seperti inilah yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Namun masalah yang sering terjadi terkait dengan pelaksanaan proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013 yaitu adanya ketidaksesuaian penerapan praktik dengan tujuan pembelajaran kurikulum 2013 itu sendiri, di mana peranan siswa dalam pembelajaran yang belum maksimal, justru guru masih mendominasi proses belajar mengajar dibandingkan dengan siswanya. Hal ini disebabkan guru masih menggunakan metode mengajar konvensional/ceramah di mana sumber utama pengetahuan berasal dari guru. Dengan kata lain tujuan dari pembelajaran belum tercapai yang disebabkan proses pembelajaran yang cenderung pasif.

Melalui metode pembelajaran dapat digunakan oleh guru sebagai sarana membentuk pola berpikir siswa untuk ikut terlibat dalam proses pembelajaran. Transfer ilmu yang dilakukan kepada siswa lebih variatif, menarik dan menyenangkan. Kendala sebagian guru di Indonesia adalah menciptakan suasana yang kondusif dalam proses belajar siswa. Banyak guru yang sulit menarik perhatian siswa dan mendorong siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini disebabkan oleh penerapan metode yang kurang tepat oleh guru. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang kurang baik pula.

Berdasarkan observasi kelas yang telah dilakukan peneliti di MAN Insan Cendekia Tanah Laut yang merupakan salah satu MA yang pembelajaran ekonomi di kelas XII IPS peserta didik masih cenderung pasif baik dalam bertanya, menjawab pertanyaan maupun berdiskusi di dalam kelas. Tercatat hanya ada 4 siswa dari 22 siswa yang aktif dalam pembelajaran di kelas. Hal ini tentunya belum mencerminkan tujuan dari kurikulum 2013 yang diterapkan di sekolah ini.

Pendidik juga belum menggunakan strategi dan metode yang tepat untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa, sehingga pada saat pembelajaran peserta didik cenderung diam dan hanya sebagai pendengar, jarang adanya interaksi yang positif antara pendidik dan peserta didik. Banyak siswa tidak memperhatikan guru yang sedang menerangkan. Dari hasil nilai ulangan harian ekonomi siswa kelas XII IPS memiliki persentase nilai terendah dibanding kelas XII IIS 2. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang sudah ditetapkan di

MAN Insan Cendekia Tanah Laut sebesar 75.

Tabel 1.
Daftar Rata-rata Nilai Ulangan Harian Ekonomi kelas XII IPS Semester Ganjil Tahun Ajaran 2018/2019.

Kelas	Rata-Rata Nilai Ulangan Harian XI IIS
XII IPS	64,32
XII IPS	66,18

Melihat hasil belajar yang ditunjukkan di atas, tentunya perlu adanya perubahan dalam segi pembelajaran. Karena itu pendidik harus menggunakan metode dan cara mengajar yang berbeda yang menekankan aktivitas pembelajaran menarik agar peserta didik tidak hanya sebagai pendengar dan sibuk bermain dengan temannya, sehingga ada peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa.

Menurut Slavin (2005: 4) pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Pembelajaran kooperatif beragam jenisnya diantaranya metode pembelajaran yang memungkinkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa yakni metode *Snowball Throwing*. Metode pembelajaran *Snowball Throwing* memiliki kelebihan sendiri dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain, merupakan paradigma pembelajaran efektif yang merupakan rekomendasi UNESCO, yakni: belajar mengetahui (*learning to know*), belajar bekerja (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*). Penggunaan metode pembelajaran *Snowball Throwing* dapat melibatkan siswa menjadi aktif. Melalui penerapan metode *snowball throwing*, dapat melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat, bekerja sama dan tanggung jawab, suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada kelompok lain.

Penggunaan metode pembelajaran *snowball throwing* melibatkan siswa untuk membuat pertanyaan yang akan dilemparkan kepada kelompok lain untuk menjawab pertanyaan tersebut dan pembelajaran menjadi lebih menarik. Oleh karena itu, mengacu pada hasil observasi dan berbagai pertimbangan di atas maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di MAN Insan Cendekia Tanah Laut dengan judul “Implementasi Metode *Snowball Throwing* dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XII IPS”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Siklus pertama terdiri dari dua kali pertemuan dan siklus kedua terdiri dari satu kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS yang berjumlah 20

siswa. Indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah apabila 75% siswa aktif terlibat dalam pembelajaran dan juga terjadi peningkatan hasil belajar pada tiap siklus melalui post test dan apabila 75% siswa dapat mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah yaitu 75.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar ekonomi kelas XII IPS MAN Insan Cendekia Tanah Laut tahun ajaran 2018/2019 dengan penerapan metode *snowball throwing*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum maksimalnya aktivitas dan hasil belajar siswa. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila aktivitas siswa dan mampu menguasai materi yang diajarkan oleh guru dengan hasil belajar siswa yang meningkat.

Pembelajaran *snowball throwing* merupakan pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran menyenangkan (*joyfull instruction*) merupakan suatu proses pembelajaran yang didalamnya terdapat suatu kohesi yang kuat antara guru dan siswa, tanpa ada perasaan terpaksa dan tertekan. Pembelajaran menyenangkan juga adanya pola hubungan baik antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran. Guru memposisikan siswa sebagai mitra belajar siswa, bahkan dalam hal tertentu tidak menutup kemungkinan guru belajar dari siswanya. Dalam hal ini perlu diciptakan suasana yang demokratis dan tidak ada beban, baik guru maupun siswa dalam melakukan proses pembelajaran (Rusman, 2011:326).

Penelitian ini dilaksanakan dengan empat tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini berlangsung lancar dan baik. Peningkatan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa akan dibahas sebagai berikut.

Peningkatan Aktivitas Belajar

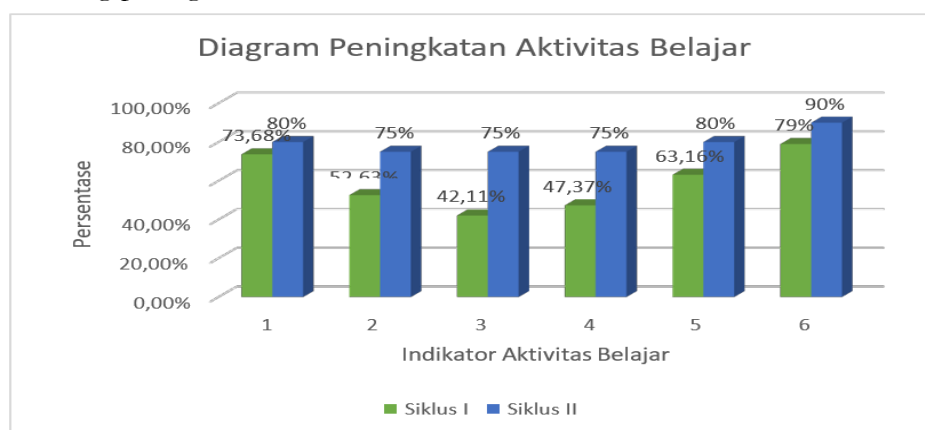
Berdasarkan data yang diperoleh mengenai aktivitas belajar selama penelitian ini telah menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar dari siklus I ke siklus II dengan menggunakan metode *snowball throwing*. Data sudah dianalisis menggunakan persentase pada setiap indikator aktivitas belajar, kemudian persentase akan dibandingkan antara persentase siklus I dan persentase siklus II untuk mengetahui peningkatannya. Peningkatan ini akan dibahas dengan tabel 12. yang menunjukkan peningkatan aktivitas belajar kelas XII IPS MAN Insan Cendekia Tanah Laut.

Tabel 2. Peningkatan Persentase Aktivitas Belajar

Indikator Aktivitas Belajar	Kategori	Perhitungan	
		Siklus I	Siklus II
Membaca materi pelajaran	Tidak aktif	0%	0%
	Cukup aktif	26,32%	20%
	Aktif	73,68%	80%
Membuat pertanyaan/ menjawab pertanyaan dari guru atau teman	Tidak aktif	0%	0%
	Cukup aktif	47,37%	25%
	Aktif	52,63%	75%
Mendengarkan penjelasan guru saat	Tidak aktif	11%	0%
	Cukup aktif	47,37%	25%

pembelajaran	Aktif	42,11%	75%
	Tidak aktif	11%	0%
Mencatat materi pelajaran yang telah disampaikan guru	Cukup aktif	42,11%	25%
	Aktif	47,37%	75%
	Tidak aktif	0%	0%
Bekerjasama dengan teman sekelompok	Cukup aktif	36,84%	20%
	Aktif	63,16%	80%
Antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode <i>snowball throwing</i> .	Tidak aktif	0%	0%
	Cukup aktif	21,05%	10%
	Aktif	79%	90%

Peningkatan persentase aktivitas belajar siswa siklus I dan siklus II dapat kita lihat pada diagram batang pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Diagram Batang Peningkatan Aktivitas Belajar Kelas XII IPS Siklus I dan Siklus II.

Adapun deskripsi mengenai indikator aktivitas belajar pada MAN Insan Cendekia Tanah Laut adalah sebagai berikut:

1. Membaca materi pelajaran terjadi peningkatan sebesar 6,32%. Peningkatan indikator ini awalnya pada siklus I siswa masih banyak yang tidak membaca materi yang akan diajarkan. Tercatat ada 5 anak yang tidak membaca materi, berbicara dengan temannya, bermain HP di kelas dan melakukan aktivitas lain. Akan tetapi dengan adanya perbaikan pada siklus II siswa terdorong untuk membaca materi yang akan diajarkan.
2. Membuat pertanyaan/ menjawab pertanyaan dari guru atau teman terjadi peningkatan sebesar 22,37%. Siswa terdorong untuk aktif membuat pertanyaan pada siklus II, dikarenakan peneliti memberikan *reward* kepada kelompok-kelompok yang mampu membuat/menjawab pertanyaan dengan baik dan benar.
3. Mendengarkan penjelasan guru saat pembelajaran terjadi peningkatan sebesar 32,89%. Siklus I siswa masih banyak yang tidak memperhatikan peneliti menjelaskan materi maupun tahapan-tahapan dalam penerapan metode *snowball throwing*, aktivitas *negatif* ini membaik setelah dilakukan siklus II.
4. Mencatat materi pelajaran yang telah disampaikan guru terjadi peningkatan sebesar 27,63%.

Pada siklus II siswa lebih rajin mencatat dibanding siklus I, karena antara kelompok satu dengan kelompok yang lain pada siklus II terjadi persaingan yang lebih *kompetitif* untuk menjadi yang terbaik.

5. Bekerja sama dengan teman sekelompok terjadi peningkatan sebesar 16,84%. Siklus II yang lebih *kompetitif* membuat masing-masing kelompok berlomba-lomba untuk meningkatkan kerjasama antar kelompoknya. Pembagian tugas masing-masing siswa pada setiap kelompok lebih tertata rapi di bandingkan siklus I.
6. Antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode *snowball throwing* terjadi peningkatan sebesar 11%. Peningkatan ini tidak lepas dari langkah langkah yang diterapkan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *snowball throwing* ini lebih terstruktur dari siklus I ke siklus II. Siswa lebih antusias dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran, karena menyadari bahwa pembelajaran ini menyenangkan apalagi adanya *reward* bagi siswa yang aktif menambah semangat mereka berkompetisi menjadi yang terbaik.

Tabel 3. Kategori Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Dari Siklus I ke Siklus II

Kategori Keaktifan Belajar	Siklus I		Siklus II		Perubahan Siklus I ke II	
	F	%	F	%	F	%
Tinggi	10 siswa	52,63%	20 siswa	100%	9 siswa	47,37%
Sedang	8 siswa	42,10%	0 siswa	0%	-8 siswa	-42,10%
Rendah	1 siswa	5,2%	0 siswa	0%	-1 siswa	-5,2%
Kurang	0 siswa	0%	0 siswa	0%	0 siswa	0%
Jumlah	19 siswa	100%	20 siswa	100%	0 siswa	84,27%

Sumber: Data Primer yang diolah

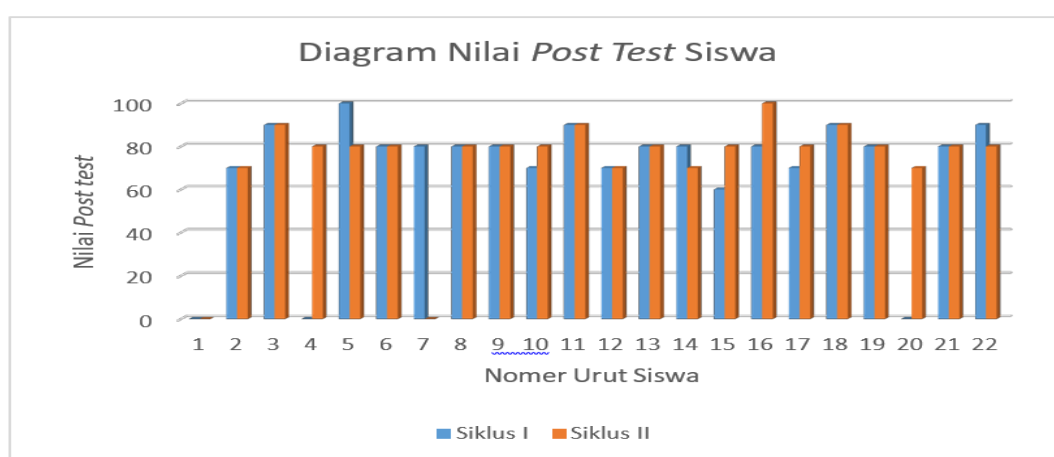
Dari tabel di atas, terlihat bahwa terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa. Pada siklus II seluruh siswa termasuk dalam keaktifan belajar kategori tinggi yaitu sebanyak 20 siswa atau 100% siswa, dibandingkan dengan siklus I mengalami peningkatan sebanyak 11 siswa atau 52,63% dari jumlah siswa. Jumlah siswa yang termasuk kategori kategori sedang, kurang maupun rendah pada siklus II.

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator keberhasilan penelitian yaitu 75% dari jumlah siswa dalam keaktifan belajar kategori tinggi telah terpenuhi. Dari tabel tersebut diketahui bahwa pada siklus I sebesar 52,63% siswa termasuk dalam keaktifan belajar kategori tinggi, dan pada siklus II meningkat menjadi sebesar 100%. Persentase tersebut juga menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar dari siklus I ke siklus II. Pembelajaran menggunakan metode *snowball throwing* menunjukkan hasil yang menggembirakan dalam segi aktivitas belajar siswa, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Safitri (2011:19) mengenai kelebihan dari metode *snowball throwing*. Pembelajaran ini mampu membuat siswa lebih *aktif* dalam mengemukakan pertanyaan, menjawab pertanyaan, lebih berani bertanya kepada teman, bertanggung jawab terhadap materi kelompoknya dan memahami materi secara

mendalam sesuai dengan topik kelompok masing-masing. Persentase rata-rata indikator aktivitas belajar dari siklus I ke siklus II juga mengalami peningkatan, dari 60% pada siklus I menjadi 79,17% pada siklus II ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar secara menyeluruh pada semua indikator aktivitas belajar.

Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar diukur menggunakan *post test*. Berdasarkan hasil tes dapat diketahui adanya peningkatan hasil belajar. Pengukuran hasil belajar bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa telah menguasai materi yang telah diajarkan guru. Keberhasilan ini ditunjukkan berdasarkan nilai *post test* pada setiap akhir pembelajaran. Adapun gambar 4 mengenai Diagram Hasil Belajar siswa pada Siklus I dan Siklus II



Gambar 2. Diagram Batang Hasil Belajar Individu Siklus I dan Siklus II

Dari gambar 2 di atas terlihat hasil belajar masing-masing siswa pada siklus I dan siklus II. Nilai terendah di siklus I sebesar 60, sedangkan nilai tertinggi adalah 100. Sebanyak 5 siswa yang belum mencapai KKM dari 22 siswa di siklus I. Namun hasil belajar siswa pada siklus II nilai terendah membaik karena naik menjadi 70 dan sebanyak 4 siswa yang memperoleh nilai sama, sedangkan nilai tertinggi tetap memperoleh nilai 100. Artinya telah terjadi peningkatan dimana hanya 4 siswa yang belum mencapai KKM dari 22 siswa di siklus II. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4 tentang peningkatan hasil belajar ekonomi kelas XII IPS MAN Insan Cendekia Tanah Laut di bawah ini.

Tabel 4. Peningkatan Hasil Belajar Ekonomi

Siklus	Keterangan	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Jumlah Siswa		Persentase	
				Belum Tuntas	Tuntas	<75	>75
I	<i>Post Test</i>	60	100	5	14	26	74
						%	%
II	<i>Post Test</i>	70	100	4	16	16	84
						%	%

Sumber: Data primer yang diolah

Hasil belajar ekonomi siswa pada *post test* siklus I, siswa yang mencapai KKM adalah 14 anak atau 74%. Terjadinya peningkatan saat *post test* siklus II yaitu sebanyak 84% . Hasil belajar ekonomi telah mencapai keberhasilan yaitu dari siklus I sebanyak 11 siswa (74%) menjadi sebanyak 16 siswa (84%) pada siklus II. Penelitian ini membuktikan bahwa terjadinya peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *snowball throwing*. Dilihat dari hasil belajar yang dicapai siswa, pembelajaran menggunakan metode *snowball throwing* menunjukkan hasil yang menggembirakan dalam segi hasil belajar siswa, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Safitri (2011: 19) mengenai kelebihan dari metode *snowball throwing* yang mampu membuat siswa lebih *aktif* dalam mengemukakan pertanyaan, menjawab pertanyaan, lebih berani bertanya kepada teman, bertanggung jawab terhadap materi kelompoknya dan memahami materi secara mendalam sesuai dengan topik kelompok masing-masing. Benang merah dari aktivitas siswa yang semakin meningkat adalah hasil belajar yang ditunjukkan juga semakin meningkat akibat dari penerapan metode *snowball throwing*.

Kelebihan pembelajaran *Snowball Throwing* sendiri dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain, merupakan paradigma pembelajaran efektif yang merupakan rekomendasi UNESCO, yakni: belajar mengetahui (*learning to know*), belajar bekerja (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*). Penggunaan metode pembelajaran *Snowball Throwing* dapat melibatkan siswa menjadi aktif. Melalui penerapan metode *snowball throwing*, dapat melatih siswa berani mengemukakan pendapat, bekerja sama dan tanggung jawab, suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada kelompok lain. Adapun klasifikasi atau kategori keaktifan belajar dan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Kategori Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan siklus II

NOMOR SISWA	SIKLUS I		SIKLUS II	
	AKTIVITAS BELAJAR	HASIL BELAJAR	AKTIVITAS BELAJAR	HASIL BELAJAR
1	Tinggi	Tuntas	Tinggi	Tuntas
2	Tinggi	Belum Tuntas	Tinggi	Belum Tuntas
3	Tinggi	Tuntas	Tinggi	Tuntas
4			Tinggi	Tuntas
5	Tinggi	Tuntas	Tinggi	Tuntas
6	Sedang	Tuntas	Tinggi	Tuntas
7	Tinggi	Belum Tuntas		
8	Sedang	Tuntas	Tinggi	Tuntas
9	Sedang	Belum Tuntas	Tinggi	Tuntas
10	Sedang	Belum Tuntas	Tinggi	Tuntas
11	Tinggi	Tuntas	Tinggi	Tuntas
12	Sedang	Belum Tuntas	Tinggi	Belum Tuntas
13	Tinggi	Tuntas	Tinggi	Tuntas
14	Sedang	Tuntas	Tinggi	Belum Tuntas
15	Sedang	Belum Tuntas	Tinggi	Tuntas
16	Tinggi	Tuntas	Tinggi	Tuntas

17	Kurang	Belum Tuntas	Tinggi	Tuntas
18	Tinggi	Tuntas	Tinggi	Tuntas
19	Tinggi	Tuntas	Tinggi	Tuntas
20			Tinggi	Belum Tuntas
21	Tinggi	Tuntas	Tinggi	Tuntas
22	Sedang	Tuntas	Tinggi	Tuntas

Sumber: Data primer yang diolah

Dari tabel di atas terlihat bahwa salah satu siswa yang terlihat mencolok, yaitu siswa Q. Siswa tersebut tidak mencapai nilai KKM (tuntas) pada siklus I. Siswa tersebut memiliki aktivitas belajar kurang dan hasil belajar belum tuntas pada siklus I karena kurang antusias dengan proses pembelajaran yang berlangsung. Melalui penerapan metode *snowball throwing* aktivitas belajar siswa nomor 17 mampu meningkat. Pada siklus I aktivitas belajarnya hanya berada pada kategori kurang dan dia satu-satunya siswa yang aktivitas belajarnya kurang. Pada siklus I keaktifan belajarnya masih kurang karena siswa nomor 12 sibuk bermain *handphone* untuk membuka permainan dan *social media* dan mengabaikan diskusi kelompok, pada siklus I ini teman sekelompoknya juga tidak mengingatkan. Pada siklus II, teman sekelompoknya mulai berani mengingatkan dan menuntut siswa nomor 12 untuk menjadi lebih aktif dan terlibat dalam diskusi kelompok. Setelah siklus II berlangsung terdapat perubahan yang baik pada siswa nomor 12 yaitu aktivitas belajarnya meningkat menjadi kategori tinggi dan hasil belajarnya pun mencapai nilai KKM sebesar 80.

Dari tabel di atas juga terlihat bahwa sebagian besar siswa yang memiliki aktivitas belajar tinggi memperoleh hasil belajar yang baik atau nilainya tuntas (mencapai nilai KKM), sehingga dapat disimpulkan bahwa antara aktivitas belajar dan hasil belajar memiliki keterkaitan. Apabila aktivitas belajar siswa tinggi maka hasil belajar kognitifnya pun tinggi yang ditunjukkan dengan nilai siswa yang mencapai KKM.

Hasil dari peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar menunjukkan bahwa tujuan dari penelitian ini telah mencapai indikator keberhasilan. Peningkatan skor aktivitas belajar secara keseluruhan adalah 79,17%, sedangkan hasil belajar ekonomi pada kompetensi dasar sistem upah dan pengangguran mengalami peningkatan ketuntasan sebesar 84%. Oleh karena itu dapat diyakini bahwa penerapan Metode *Snowball Throwing* dapat meningkatkan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XII IPS MAN Insan Cendekia Tanah Laut Tahun Ajaran 2018/2019.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, pembelajaran ekonomi menggunakan metode *Snowball Throwing* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar kelas XII IPS MAN Insan Cendekia Tanah Laut dapat disimpulkan bahwa implementasi metode pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas XII IPS MAN Insan Cendekia Tanah Laut. Keaktifan belajar siswa yang meliputi tujuh indikator yaitu: membaca materi pelajaran, memperhatikan saat guru menerangkan, bertanya kepada guru atau teman saat pembelajaran berlangsung, mendengarkan penjelasan guru, mencatat materi pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru, berdiskusi dengan sesama anggota kelompoknya, antusias dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung. Peningkatan keaktifan belajar secara

keseluruhan dibuktikan dengan adanya peningkatan persentase keaktifan belajar sebesar 19,17%, meningkat dari siklus I sebesar 60% menjadi 79,17% pada siklus II.

Implementasi metode pembelajaran *Snowball Throwing* juga dapat meningkatkan Hasil Belajar kelas XII IPS MAN Insan Cendekia Tanah Laut. Hal ini dibuktikan dengan hasil *post test*. Hasil belajar ekonomi siswa dari *post test* siklus I ke *post test* siklus II mengalami peningkatan dan sudah menunjukkan tujuan indikator keberhasilan yaitu sebesar 75%. Siswa yang mampu memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) lebih dari 75% sebanyak 11 siswa atau 74% pada siklus I menjadi 16 siswa atau 84% pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyanti dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jacobsen, A. D, et al. (2009). *Methods for Teaching: Promoting Student Learning in K-12 Classrooms*. Edisi Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kokom Komalasari. (2013). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Purwanto, Ngalm. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdikarya.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali pers.
- Sudjana, Nana. (2004). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suprijono, Agus. (2009). *Cooperative Learning dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Slavin, Robert E. (2005). *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik (Terjemahan)*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Taniredja, Tukiran, Efi Miftah Faridli, & Sri Harmianto. (2012). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta
- UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wiriaatmadja, R. (2009). *Metode Penelitian Tindakan Kelas, untuk Meningkatkan Tenaga Guru dan Dosen*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yamin, Martinis. (2007). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Putra Grafika.